



Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam

Kalam Setia¹, Hafiziannur², Zawawi Ismail¹

1. Jabatan Pendidikan Bahasa dan Sastera, Fakulti Pendidikan
Universiti Malaya, 50603, Kuala Lumpur, Malaysia
Telp : +603 – 79675191., Faks : +603 – 79675139. E mail : ibnulfin@gmail.com
2. Mahad Aly An-Nuaymi, Jakarta
Jalan. Seha II No 01 Grogol Selatan, Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12131
Telepon. +62 21 7251334, Fax. +62 21 7251317,

Abstrak – *Al-Qur'an* adalah kitab suci yang Allah SWT diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan di dalamnya terdapat kisah umat-umat terdahulu. Kisah yang terkandung dalam *Al-Qur'an* antara lain adalah kisah nabi Yusuf as mulai dari mimpi, terpisah dari ayahnya sampai dia berkumpul kembali dengan keluarganya di Mesir yang diambil dari surat Yusuf. Kisah ini lebih menekankan pada suka duka kehidupan nabi Yusuf di waktu kecil. Kisah dukanya dimulai dari terpisah dengan ayahnya; dijejaskan ke sumur. Sampai akhirnya dia baru mengalami masa suka dalam kehidupannya; ia bertemu dengan sanak keluarganya yang telah lama berpisah dan berkumpul dalam satu negara yaitu Mesir. Makalah ini membahas tentang falsafah pendidikan dalam kisah nabi Yusuf AS. Pendidikan dengan metode kisah cerita, terutama kisah dalam *Al-Qur'an* mempunyai manfaat dalam jiwa manusia karena diantara karakteristik kisah *Al-Qur'an* dapat menggugah jiwa dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Aspek-aspek falsafah pendidikan dalam kisah nabi Yusuf as dalam surat Yusuf ayat 111 adalah tiga pernyataan Yusuf agar terhindar dari perbuatan zina, pertama: meminta perlindungan kepada Allah SWT, kedua: mengingat kebaikan seseorang dan ketiga: mengingat akibat perbuatan tersebut, bahwasanya tidak beruntung orang-orang yang berbuat zalim. Falsafah pendidikan yang lainnya adalah ber-muraqabah (selalu merasa diawasi Allah SWT), keikhlasannya yang tulus, berkata jujur, menjaga rahasia, sering beristighfar, dan tobat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Al-Qur'an* Surat Yusuf 111, Nabi Yusuf A.S, Makna Pendidikan Islam, muraqabah.

Abstract – *Al-Qur'an* is the holy book of Allah Almighty revealed to the Prophet Muhammad and therein lies the story of the previous ummah. Among of story contained in the *Qur'an* is prophet Yusuf AS life story. It is began from dreaming and separated from his father until he was reunited with his family in Egypt, thrown into the well and at the end, he was experienced the happiness of his life; he met with his family who have been separated and assembled in one country is Egypt. This story is more emphasis on the life difficulties of prophet Yusuf AS at the young age. This paper discusses the philosophy of education in the story of the Prophet Yusuf AS. Education with the methods of the story of stories, particularly stories of the *Qur'an* has benefit in the human psyche because among the characteristics of the story of the *Qur'an* can be evocative of the soul and increase faith to Allah Almighty. Aspects of educational philosophy in the story of Prophet Yusuf AS in Surat Yusuf verses 111 are three statements of Yusuf AS to avoid fornication, first: seek refuge in Allah SWT, second: remember the kindness and the third one: remember the effect of the sin actions, it would not be lucky people who do wrong. Philosophy of education is muraqabah (always being watched Allah SWT), genuine sincerity, honest, discreet, often istighfar, and repent to Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Keywords: *Al-Qur'an* Surat Yusuf 111, Nabi Yusuf A.S, Makna Pendidikan Islam, muraqabah

I. Pendahuluan

Kebenaran *Al-Qur'an* mutlak dan berlaku sepanjang zaman. Di dalamnya terkandung ajaran serta petunjuk tentang semua urusan yang berkaitan dengan aspek-aspek pokok kehidupan manusia dalam mengarungi

kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Al-Qur'an sebagai petunjuk, Allah SWT turunkan dengan bahasa Arab agar mengharuskan mereka memahami dengan mempelajari bahasanya. Petunjuk yang dimaksud adalah agama atau yang biasa disebut dengan syariat. Setiap petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Sehingga dia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT (Shihab 1992). Namun apabila diteliti dan dipelajari lebih mendalam maka akan membantu manusia memaknai nilai-nilai pendidikan sebagai pedoman bagi pemecahan berbagai problematika kehidupan.

Dalam hal ini pendidikan diyakini mampu menciptakan perubahan – perubahan menuju perbaikan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah sesuatu yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain (Darajat 1996). Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembinaan moral dan akhlak untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan agama dan pendidikan akhlak dilaksanakan melalui semua guru, orang tua dan pihak masyarakat yang mempunyai perhatian dalam keimanan, amal saleh, moral serta cara berpikir.

Tujuan di atas masih belum menjadi realita yang memuaskan serta masih terdapat siswa sekolah atau program pendidikan yang berperilaku menyimpang dari ketentuan- ketentuan agama yang mereka anut. Realita tersebut dapat dilihat di berbagai media, baik media elektronik maupun media cetak seperti perkelahian antar siswa sekolah, sekelompok remaja dan kasus-kasus lainnya, yakni minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan pemerkosaan. Untuk mengatasi hal tersebut, dituntut adanya perhatian dan tanggung jawab baik dari orang tua, guru dan masyarakat. Untuk itu falsafah pendidikan pada khususnya, sebaiknya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja melainkan juga membawa peserta didik kepada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan norma-norma ajaran Islam. Sehingga tujuan dari sistem pendidikan nasional bisa terwujud dan bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tercapai.

Allah SWT. telah memberikan petunjuk-Nya yang lurus bagi hamba-Nya yang berkehendak mendapatkan kebahagiaan. Petunjuk kehidupan yang memuat kata-kata yang sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Allah, alam dan manusia serta untuk mendapatkan arti kehidupan. Komunikasi yang diajarkan Allah SWT. diantaranya tertuang dalam kisah Nabi Yusuf yang diceritakan dalam surat Yusuf. Surat yang satu ini mengisahkan suka duka Yusuf sebagai Rasul Allah SWT. Hidup itu tidak mudah, tidak semuanya berjalan dengan baik dan penuh suka cita tetapi pula harus tabah menghadapi kesulitan, karena naik turun nasib saling silih berganti.

Kisah pada makalah ini menceritakan seorang pemuda yang memikul permasalahan dengan tenang, tidak pernah mengeluh serta yakin terhadap kebenaran janji Allah SWT; dimulai dari mimpi, dilemparkan kedalam sumur, dirayu perempuan cantik bangsawan dan difitnah sehingga masuk penjara tanpa kesalahan. Kemudian setelah raja menjemputnya dia tidak mau keluar dari penjara, sebelum raja menjelaskan bahwa dalam perkara itu dia tidak bersalah. Oleh karena itu semua kisah ini mengandung 'ibrah (pelajaran), nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang mulia di dalamnya. Sehingga Allah SWT menegaskan bahwa tuntunan-tuntunan tersebut adalah bentuk dari petunjuk dan rahmat yakni petunjuk di dalam menempuh jalan yang diridhai oleh Allah; petunjuk bahwa orang-orang beriman pun harus sanggup meniru Nabi Yusuf, menjadi isi penjara atau menjadi bendahara. Mengikut teladan dari orang-orang besar adalah membawa kemuliaan pula. Allah SWT berfirman;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf : 111).

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa konsepsi Islam sebagaimana yang tertuang pada ayat di atas, membawa implikasi pendidikan sekaligus bersifat aplikasi kepada semua umat manusia.

II. Pengertian Pendidikan Islam

Ketika kata pendidikan bersambung dengan kata Islam; menjadi pendidikan Islam mempunyai makna yang berbeda dari pengertian di atas. Tentunya pendidikan Islam berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan pendidikan umum berpegang pada undang-undang yang di tetapkan pemerintah. Perbedaan yang lain terletak pada tujuannya yaitu pendidikan Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan pendidikan umum hanya untuk mencapai kebahagiaan dunia.

Para pakar pendidikan mempunyai definisi yang beragam tentang pendidikan Islam, di antaranya;

1. Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam dapat berpikir, membuat suatu keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam pula (Zuhairini 1995).
2. M. Arifin berpendapat pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya (Arifin 2000).
3. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan agama Islam (Tafsir 2001) atau dengan kata lain bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.
4. Menurut Shopyan Ahmad pendidikan Islam adalah proses pembinaan kesempurnaan akhlak manusia yang berlangsung seumur hidup agar ia mau dan mampu mengembangkan akalunya untuk menunaikan amanat Allah SWT. sebagai khalifah di muka bumi ini (Ahmad 1982).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani maupun rohani seseorang sebagai usaha yang di arahkan kepada pembentukan kepribadian yang utama agar dapat berpikir, membuat suatu keputusan dan bertindak serta bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Pemilihan dan penerapan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang berdasarkan pada keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat di terima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

II. 1. Tujuan Pendidikan Islam.

Setiap manusia mempunyai tujuan, dan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup manusia terdapat keterkaitan. Karena, pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dan isi tujuan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Maka pada hakikatnya tujuan dari pendidikan Islam itu adalah realisasi dari cita-cita dari ajaran itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat bagi umat manusia.

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Zainuddin dalam buku *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, memandang dan membagi tujuan pendidikan menjadi tiga aspek:

1. Aspek keilmuan yang bertujuan agar menjadi manusia senang berfikir, menggalakkan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
2. Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia dan berkepribadian yang mulia dan berkepribadian yang kuat.
3. Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Zainuddin 1991)

Abdullah al-Masri secara lebih spesifik memberikan poin-poin sebagai tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, dasar ibadah dan cara pelaksanaannya dengan benar sehingga mereka dapat menghormati agamanya sendiri.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada diri seseorang mengenai agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhir berdasarkan pada kesadaran yang benar.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an dengan membacanya secara baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam dan *Syuhada* serta mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa senang, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong-menolong atas kebaikan dan takwa, serta kasih sayang.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda serta menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan emosi dan menyuburkan motivasinya serta mengajarkan sopan santun.

9. Menanamkan iman yang kokoh kepada Allah swt, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka serta menanamkan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah SWT.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, benci, kekerasan, tipuan, khianat, *nifaq*, ragu, perpecahan dan perselisihan.

II. 2. Metode Pendidikan Islam.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta 1984). Begitu pula metode pendidikan Islam harus teratur dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

Adapun beberapa metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan (Syahidin 1999). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana nabi Ibrahim memberikan keteladanan yang baik kepada anak cucunya sehingga nabi Yusuf mengungkapkan bahwa dia meneladani apa yang dilakukan moyangnya Ibrahim:

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

“Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub.” (QS.Yusuf : 38).

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan pendidikan yang paling berhasil. Abdullah Nasih Ulwan misalnya, dalam kutipan Hery Noer Aly dikatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah menyampaikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang di sampaikan (Aly 1999). Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal (Ramayulis 2001).

b. Metode Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah dengan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat-manfaat (Aly 1999). Dalam penggunaan metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah-kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak terdapat pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Penghargaan dan Sanksi.

Metode penghargaan dan pemberian sanksi ini dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai yang kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti, menakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT. atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT (Syahidin 1999).

Penyajian taklif dengan metode *tarhib wa tarhib* ini mendorong manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT. dan melakukan amal saleh agar meraih kebahagiaan, serta mengingatkan manusia untuk tidak melakukan kesalahan, kemaksiatan, dan perbuatan yang tercela. Sebagaimana firman Allah SWT;

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah SWT. yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?” (QS. Yusuf : 107).

Tarhib wa tarhib dalam Al-Qur'an didasarkan pada kekuatan argumentasi sehingga memenuhi rangsangan emosional dan intelektual manusia. Sedangkan penyajian *al-wa'du wa al-wa'id*, tentang gambaran pahala kenikmatan surga dan kepedihan azab Allah SWT di neraka, ditunjang oleh penjelasan-penjelasan yang konkrit, sehingga dapat mudah dipahami oleh manusia dari berbagai latar belakang (Fadlullah 2005).

Penggunaan metode penghargaan sejalan dengan apa yang dalam psikologi belajar sebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Aly 1999). Dan metode sanksi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Mengajak Berpikir.

Metode ini adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah SWT. menjelaskan tentang bagaimana nabi Yusuf mengajak teman sepenjaranya untuk berpikir mana yang lebih baik Tuhan yang banyak ataukah Allah SWT. yang Maha Esa?

يَصْصِحِي السِّجْنَ ءَازَبَاتٍ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْفَهَّارُ ﴿٣٩﴾

“Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, Tuhan yang banyak ataukah Allah SWT yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?” (QS. Yusuf : 39).

Penggunaan metode mengajak berfikir ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis pada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak dilandaskan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah.

Dalam pendidikan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Kisah-kisah ini sulit untuk dicari gantinya kecuali diubah dalam cara penyampaiannya saja, yakni dengan bahasa lisan. Kisah yang baik dan sesuai pasti akan digemari peserta didik, karena yang demikian akan mudah dicerna, sehingga akan menembus relung pikiran, hati dan jiwa. Segenap perasaan asyik mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu, serta unsur-unsurnya sesuai dengan taraf akal mereka akan memudahkan memetik manfaat dari kisah tersebut. Oleh karena itu kisah Al-Qur'an bagi guru disamping sebagai informasi tentang orang-orang terdahulu juga dapat dijadikan sebagai metode penyampaian pelajaran.

Pelajaran yang disampaikan dengan cara indoktrinasi akan menimbulkan kebosanan bagi murid bahkan cenderung terpaksa dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Oleh sebab itu ungkapan-ungkapan dalam bentuk narasi sangat membantu murid dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita, dan ingatan mereka mudah menampung apa yang diceritakan. Kemudian tanpa kesulitan mereka menyampaikannya kepada orang lain.

Fenomena fitrah kejiwaan ini hendaknya dimanfaatkan oleh para pendidik, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan agama yang merupakan inti pengajaran dan soko guru pendidikan. Dalam kisah Al-Qur'an terdapat lahan-lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, dan membekali para murid dengan bekal pendidikan berupa sejarah hidup para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan *ikhwal* bangsa-bangsa. Semua itu harus disampaikan secara benar dan jujur.

Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Qur'an itu dengan bahasa yang sesuai dengan tingkatan nalar pelajar dalam segala tingkatan. Dalam upaya mengaplikasikan metode pendidikan Al-Qur'an dalam pendidikan di sekolah perlu diperhatikan prinsip dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Kemudian langkah-langkah itu dapat dikembangkan secara kreatif oleh setiap guru yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Selain metode-metode tersebut di atas masih terdapat metode-metode lainnya antara lain metode amsal, metode Ibrah dan *Mauizah*, metode *Tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar* (Syahidin 1999).

III. Kisah Hidup Nabi Yusuf A. S.

Surat Yusuf di turunkan seratus sebelas ayat, mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruhnya diturunkan di Mekah (Abbas & Qatadah (None)). Salah satu cara yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah saw. dalam melancarkan dakwah ialah menuturkan perjuangan nabi-nabi sebelumnya yang bisa dilihat dalam sebagian besar surat yang diturunkan di Mekah.* Seperti firman Allah;

Dua hadits di atas membuktikan bahwa Rasulullah saw. hanya sekilas mengetahui tentang silsilah nabi Yusuf dan kemuliaannya. Kemudian Allah menurunkan ayat Al-Qur'an menjelaskan kisah kehidupannya. Al-Qur'an mengkategorikan kisah nabi Yusuf ini sebagai kisah terindah dalam Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ

الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yusuf: 3).

Allah SWT. menceritakan kisah nabi Yusuf semenjak kecil. Beliau dilahirkan di negeri Kan'an yang sekarang disebut dengan Palestina. Menurut beberapa riwayat di antara hikmah kisah Yusuf diturunkan secara lengkap dalam satu surat adalah beberapa orang Yahudi yang langsung masuk Islam (Abbas & Baihaqi (None)), sebab cerita Yusuf yang mereka dengar dari nabi Muhammad saw ini tertulis dalam kitab suci mereka (HAMKA 1993).

III. 2. Ibu dan Saudara – saudaranya

Nabi Ya'kub mempunyai istri dua orang, yaitu Lea dan Rakhel. Keduanya anak perempuan dari Laban. Laban berasal dari Arami, dia juga paman nabi Ya'kub dari pihak ibu; yang bernama Ribkah, istri dari nabi Ishak. Nabi Ya'kub disuruh ayahnya mencari istri ke kampungnya sendiri, "jangan menikah dengan perempuan Kana'an." lalu ia mendapat istri dua bersaudara, Lea dan Rakhel. Pada awalnya yang diinginkan hanyalah Rakhel karena dia lebih cantik tetapi dia anak bungsu dari Laban sedangkan Lea anak sulung yang kurang cantik tetapi menurut adat negeri itu anak bungsu belum boleh nikah sebelum kakaknya nikah. Karena tradisi masyarakat Kan'an yang seperti itu Laban pun harus mengikuti tradisi mereka.

Pada malam pertama pernikahan Ya'kub dengan Rakhel, Laban menggantikan Rakhel dengan Lea. Setelah pagi hari Ya'kub mendapati bahwa istrinya bukan Rakhel tetapi Lea. Lalu dia menyesali sikap mertuanya karena merasa ditipu. Laban memberitahukan bahwa adat negeri itu, meskipun yang sulung nikah lebih dahulu, baru yang bungsu. Tetapi dia setuju menyerahkan anak bungsunya yaitu Rakhel, setelah dia tujuh hari menikah dengan Lea dengan membayar mahar menggembalakan kambing dan lembu tujuh tahun. Karena Ya'kub sangat mencintai yang bungsu, maka dia menerima tawaran mertuanya. Akhirnya Ya'kub menikah dengan kakak beradik Lea yang sulung dan Rakhel yang bungsu. Rupanya, meskipun Ya'kub lebih mencintai istri yang lebih muda, Rakhel daripada Lea namun yang banyak memberikannya anak ialah Lea, sedangkan Rakhel lama sekali tidak memberikan anak.

Masih menurut tradisi masyarakat pada masa itu, kedua istri harus memberikan hadiah budak perempuan kepada suami mereka agar bisa memberikan keturunan.

Lea menyerahkan budak perempuan kepada suaminya bernama Zilfa, sedangkan Rakhel menghadiahkan budak perempuan bernama Bilha. Kedua budak perempuan yang dihadiahkan kepada Ya'kub melahirkan anak laki-laki. Jadi semua anak Ya'kub berjumlah sepuluh dari istrinya Lea dan kedua budaknya. Adapun Rakhel setelah Ya'kub mulai tua, barulah dianugrahi Allah SWT. dua orang anak yaitu Yusuf dan Bunyamin. Setelah melahirkan Bunyamin Rakhel meninggal dunia. Karena ibu dari kedua bersaudara sudah meninggal dan Ya'kub juga sudah menjadi tua maka tercurahlah kasih sayang Ya'kub kepada keduanya terutama kepada Yusuf.

Satu pengharapan yang terpendam dalam hati Ya'kub, bahwa suatu saat nanti salah satu dari anaknya akan menjadi nabi dan rasul. Dan inti dari kerasulan itu ialah menegakkan kepercayaan tentang ke-Esaan Allah SWT.

Anak nabi Ya'kub sebanyak 12 orang, anak laki-lakinya dengan Lea enam orang yaitu Rubin, (Anak Sulung), Simoen, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zabulon. Anak laki-lakinya dengan Rakhel dua orang yaitu Yusuf dan Bunyamin. Anak laki-lakinya dengan Bilha yang dihadiahkan istrinya Lea kepadanya dua orang yaitu Dan dan Naftali. Anak laki-lakinya dengan Zilfa budak yang dihadiahkan Rakhel dua orang yaitu Gad dan Asyir (HAMKA 1993).

Ibnu kastir dalam kitabnya *Qashasul Anbiya* mengemukakan:

"Para ulama mengatakan, ketika masih kecil nabi Yusuf bermimpi melihat 11 bintang yang mengitari matahari dan bulan. Bintang mengisyaratkan saudara-saudaranya, adapun matahari dan bulan keduanya mengisyaratkan kedua orang tuanya. Mereka bersujud kepadanya, setelah bangun tidur ia langsung menceritakan mimpinya kepada bapaknya. Ya'kub mengetahui bahwa Yusuf kelak akan mencapai derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Maka ia disuruh untuk tidak menceritakan kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak dengki dan melakukan tipu daya kepadanya" (Katsir 2001)

Ibnu kastir juga meriwayatkan sebuah hadits dalam tafsirnya yang diriwayatkan oleh Jabir tentang nama-nama 11 bintang tersebut;

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ يَهُودٍ يُقَالُ لَهُ بُسْتَانَةُ الْيَهُودِيِّ، فَقَالَ لَهُ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْكَوَاكِبِ الَّتِي رَأَاهَا يُوسُفُ أَنَّهَا سَاجِدَةٌ لَهُ، مَا أَسْمَائُهَا؟ قَالَ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً فَلَمْ يُجِبْهُ بِشَيْءٍ. وَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرَ رُؤْيَاهُ بِأَسْمَائِهَا، قَالَ: فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: ((هَلْ أَنْتَ مُؤْمِنٌ إِذَا أَخْبَرْتُكَ بِأَسْمَائِهَا، قَالَ نَعَمْ. قَالَ)) (جَرِيَان، وَالطَّارِق، وَالذِّيَال، وَذُو الْكُنْفَات، وَقَابِس، وَوَثَاب، وَعَمُودَان، وَالْفَلْيُوق، وَالْمِصْبَح، وَالضَّرُوح، وَذُو الْفَرَع، وَالضِّيَاء وَالنُّور)) فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِي وَاللَّهِ إِنَّهَا لِأَسْمَائُهَا

"Dari Jabir ra berkata ia: Telah datang kepada Rasulullah saw seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepada nabi: Hai Muhammad beritahukan kepadaku tentang bintang yang telah Yusuf lihat dalam mimpinya telah bersujud kepadanya, apakah namanya? Berkata Jabir: maka Rasulullah saw terdiam tanpa menjawab sesuatu apapun. Dan turunlah Jibril memberitahukan nama-namanya, berkata Jabir: maka bersabdalah Rasulullah saw kepada orang Yahudi: Apakah engkau beriman atau percaya jika aku beritahukan kepadamu akan nama-namanya? Ia berkata ya. Bersabda nabi: (Jaryaan, Thariq, Dzayaal, Dzulkanfaat, Qabis, Watsab, 'Amudan, Faliq, Misbah, Dharuh, Dzul Faragh, Dhiya, An-Nur) maka berkatalah ia: benar demi Allah SWT itu sungguh adalah nama-namanya" (Katsir 1401).

Jadi nabi Yusuf adalah putra ketujuh dari dua belas bersaudara yang mana saudaranya diibaratkan sebelas bintang yang bersujud kepadanya. Ia dengan adiknya yang bernama Bunyamin dengan ibu kandung Rakhel saudara sepupu nabi Ya'kub. Ia dikaruniai Allah SWT. rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh tegap yang menjadikan banyak incaran wanita dan kenangan gadis-gadis remaja.

III. 3. Kehidupannya

Kehidupan nabi Yusuf as tertulis dalam surat ke-12 Al-Qur'an. Nama surat itu pun diambil dari nama nabi Yusuf. Nabi Yusuf as hidup di sekitar tahun 1700 S.M yaitu kira-kira 3.700 tahun yang lalu atau kurang lebih dua ribu tiga ratus tahun sebelum kelahiran nabi Muhammad saw. Cerita bermula dari mimpi nabi Yusuf semasa dia kanak-kanak. Mimpi itu diceritakan kepada bapaknya Ya'kub, seorang nabi Allah SWT,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf : 4).

Setelah mendengar cerita Yusuf, bapaknya melarang mimpi itu diceritakan kepada saudara-saudaranya. Dia juga memberi tahu Yusuf bahwa Allah SWT telah memilihnya dan mengajarkannya interpretasi mimpi. Saudara-saudaranya tidak suka padanya karena mereka kira Yusuf dan adiknya lebih dicintai oleh bapaknya daripada mereka. Lalu mereka berencana untuk menyingkirkan Yusuf dari kehidupan mereka. Dimulailah kehidupan nabi Yusuf yang terpisah dari ayahnya nabi Ya'kub as sampai akhirnya berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya.

a. Yusuf Dicebloskan ke Sumur.

Saudara-saudara Yusuf merasa iri hati kepada Yusuf dan adiknya Bunyamin karena dalam anggapan mereka kasih sayang Ya'kub lebih tercurah kepada keduanya. Pada esok harinya setelah semalam suntuk kakak-kakak Yusuf merundingkan siasat untuk merencanakan penyingkiran adiknya yang merupakan saingan terberat dalam merebut hati sang ayah. Kemudian mereka menghadap kepada ayahnya untuk minta izin membawa Yusuf berekreasi bersama-sama mereka di luar kota.

Setelah membujuk dan meyakinkan nabi Ya'kub bahwa Yusuf aman bersama mereka, esok harinya rombongan putra-putra Ya'kub berangkat kecuali Bunyamin menuju tempat rekreasi atau yang sebenarnya menuju tempat yang telah direncanakan untuk meninggalkan Yusuf. Mereka tiba di sekitar sumur yang menjadi tujuan mereka. Lalu pakaian Yusuf langsung dilepaskan dan diceburkan ke dasar sumur tanpa menghiraukan jerit tangisnya.

Pada sore hari mereka pulang ke rumah tanpa Yusuf dengan membawa pakaiannya yang telah dilumuri darah kambing (Mujahid (None)). Mereka menghadap nabi Ya'kub dengan mencucurkan air mata dan bersandiwara seakan-akan sedih. Mereka menceritakan kejadian tersebut secara panjang lebar agar ayah mereka

percaya bahwa Yusuf telah diterkam oleh seekor serigala di saat sedang bermain lomba lari dan meninggalkan Yusuf seorang diri menjaga pakaian lalu diterkam serigala. Ya'kub telah memperoleh firasat tentang kejadian yang menimpa putra kesayangannya Yusuf. Dia tidak membenarkan perkataan mereka karena sebelumnya mereka mengatakan bahwa Yusuf dibunuh pencuri. Karena ia mengetahui bagaimana sikap saudara-saudara Yusuf terhadap adiknya. Ya'kub pasrah kepada takdir Allah SWT. dengan memendam rasa sedih, cemas dan marah (Abadi (None)).

b. Yusuf Diperjualbelikan Sebagai Hamba.

Yusuf sedang berada didalam sumur seorang diri, diliputi oleh kegelapan dan kesunyian yang mencekam. Ia melihat sekitarnya memikirkan bagaimana ia dapat mengangkat dirinya dari dasar sumur, namun ia tidak melihat sesuatu yang dapat menolongnya. Ia hanya melihat bayangan tubuhnya dalam air yang dangkal dibawah kakinya. Sungguh suatu ujian yang sangar berat bagi orang yang semuda nabi Yusuf yang masih belum banyak pengalamannya dalam kehidupan. Ini baru pertama kali ia berpisah dari ayah yang sangat menyayangi dan memanjakannya. Lebih berat lagi ujian itu karena yang melemparkannya ke dalam sumur tidak lain adalah saudara-saudaranya sendiri.

Tiga hari berselang, sejak Yusuf di lempar ke dalam sumur (Al-Alusi (None)). Belum tampak tanda-tanda yang memberi harapan baginya dapat keluar dari kurungannya, sedang bahaya kelaparan mulai membayangi dan nyaris berputus asa. Suatu ketika terdengar suara sayup-sayup, suara aneh yang belum pernah didengarnya sejak ia dilempar ke dasar sumur. Makin lama makin jelaslah suara-suara itu yang pada akhirnya terdengar suara anjing menggonggong, suara orang-orang bercakap dan tertawa, suara jejak kaki manusia dan binatang sekitar sumur itu.

Ternyata yang terdengar oleh Yusuf ialah suara yang ditimbulkan oleh sebuah kafilah yang sedang beristirahat disekitar sumur yang mengurungnya. Kafilah tersebut mencari air minum untuk persediaan mereka dan binatang-binatang mereka. Tiba-tiba terdengar suara kepala kafilah memerintahkan dua anggotanya (Malik bin Da'ar bin Madyan bin Ibrahim as kekasih Allah SWT dan 'Aud bin 'Amir) (Sulaiman 2003) melepaskan timba untuk mengambil air dari sumur. Kemudian dilihat oleh Yusuf sebuah timba turun ke bawah dan begitu terjangkau oleh tangannya dipeganglah kuat-kuat timba itu yang kemudian ditarik ke atas oleh sang musafir seraya berteriak mengeluh karena beratnya timba yang ditarik. Mereka terkejut karena yang mereka dapat bukan air tapi seorang anak laki-laki. Lalu mereka membawa Yusuf yang didapati dari sumur ke kota untuk dijual.

Keesokan harinya kafilah itu tiba di kota Mesir. Mereka membawa Yusuf ke sebuah pasar khusus yang memperjual-belikan manusia. Yusuf lalu ditawarkan di depan umum untuk di lelangkan. Karena para musafir yang membawanya khawatir akan terbuka rahasia penemuan Yusuf, maka mereka enggan mempertahankannya sampai mencapai harga yang tinggi, tetapi dilepaskannya pada penawaran pertama dengan harga rendah dan tidak memadai.

Dalam pelelangan itu nabi Yusuf dibeli oleh kepala kepolisian Mesir bernama Futhifar sebagai penawar pertama. Dia merasa berbahagia memperoleh seorang hamba yang berparas bagus, bertubuh kuat dengan air muka yang memberi kesan bahwa dalam tubuh manusia yang dibeli dari pelanggan itu terkandung jiwa besar, hati suci dan bahwa ia bukanlah dari kwalitas manusia-manusia yang harus diperjualbelikan.

Istri kepala kepolisian Mesir menerima Yusuf dirumahnya, sesuai dengan pesan suaminya yakni memperlakukan Yusuf dengan pelayanan yang baik. Diberinya perlakuan sebagai seorang anggota keluarga dan sekali-kali tidak diperlakukannya sebagai budak belian. Yusuf juga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan rumah tangga Futhifar. Ia melakukan tugas sehari-harinya di rumah dengan penuh semangat dan dengan kejujuran serta disiplin yang tinggi. Segala kewajiban dan tugas yang diperintahkan kepadanya, diurus dengan senang hati seolah-olah perintah orang tuanya sendiri.

c. Yusuf dan Godaan Istri Raja.

Ketenangan hidup dan kepuasan hati yang diperoleh Yusuf selama ia tinggal dirumah Futhifar, telah mempengaruhi kesehatan dan perkembangan psikologinya. Ia yang telah dikaruniai Allah SWT kesempurnaan jasmani, dengan kehidupan yang senang dirumah Futhifar. Oleh karena itu Yusuf semakin terlihat tampan, sehingga ia merupakan seorang pemuda yang diinginkan setiap wanita yang melihatnya, tidak terkecualikan istri Futhifar. Bahkan bukan tidak mungkin bahwa ia akan menjadi rebutan kaum pria, andaikata ia hidup di kota sodom di tengah-tengah kaum nabi Luth pada masa itu.

Simpati dan kekaguman Istri raja terhadap kinerja Yusuf, lama kelamaan berubah menjadi kekaguman terhadap bentuk badan dan paras mukanya. Istri raja menggunakan taktik, memancing-mancing Yusuf agar ia lebih dahulu mendekatinya dan bukan dia yang harus mendekati Yusuf lebih dahulu guna menjaga kehormatan dirinya sebagai istri kepala kepolisian. Kalau Yusuf berada dirumah ia selalu berhias rapi, merangsangnya dengan wewangian, dengan memperagakan gerak-gerik dan tingkah laku sambil menampakkan auratnya seakan-akan tanpa sengaja.

Zulaikha, istri Futhifar tidak tahan lebih lama menunggu reaksi dari Yusuf yang tetap bersikap acuh tak acuh terhadap rayuannya. Pada kesempatan sang suami tidak berada dirumah, masuklah Zulaikha ke kamar

tidurnya seraya berseru kepada Yusuf agar mengikutinya. Yusuf segera mengikutinya dan masuk ke kamarnya bukanlah perintah rutin untuk melakukan kebiasaan yang diperintahkan kepadanya. Ia baru sadar, ketika begitu ia berada dalam kamar, pintu dikunci oleh Zulaikha dan mulailah ia dengan rayuan-rayuannya.

Diceritakan Zulaikha memulai rayuannya itu dengan kata-kata yang manis, “Aduhai Yusuf, betapa indahnya rambutmu!” Yusuf menjawab, “Inilah sesuatu yang pertama kali akan berhamburan dari tubuhku setelah aku mati”. “Aduhai, Yusuf, betapa indahnya kedua matamu!” bujuk istri al-Aziz (sebutan bagi suami Zulaikha) lagi. “Keduanya ini adalah benda yang pertama kali akan lepas dari kepalaku dan akan mengalir di muka bumi!” Istri al-Aziz berkata lagi, “Betapa tampannya wajahmu, Yusuf!”, dengan jawaban, “Tanah kelak akan melumatnya” Jawab Yusuf. Kemudian Zulaikha berkata kepadanya, “Telah terbuka tubuhku karena ketampanan wajahmu”. “setan menolongmu untuk berbuat hal itu!” Kata Yusuf. “Yusuf! Bagaimanapun aku harus mendapatkan apa yang selama ini kudambakan, dan kini aku datang karenanya”. Kata Zulaikha. Yusuf menjawab: “ke manakah aku akan lari dari murka Allah SWT jika aku menderhakai-Nya?” Atau Mungkin Juga dibukanya bahagian-bahagian dirinya yang menimbulkan syahwat laki-laki, karena tidak juga mendapat sambutan (Atsa’alabi (None)).

Akan tetapi Yusuf selalu memalingkan wajahnya dan berkata: “Semoga Allah SWT melindungiku dari godaan setan, tidak mungkin wahai tuan puteriku, aku akan melakukan maksiat dan memenuhi kehendakmu. Jika aku melakukan apa yang tuan puteri kehendaki, maka aku akan mengkhianati tuanku yang telah melimpahkan kebajikan kepada. Kepercayaan yang dilimpahkan kepadaku, adalah suatu amanat yang tidak dapat aku hianati. Aku tidak dapat membalas budi baik tuanku dengan pengkhianatan dan penodaan nama baiknya.”

Dalam Al-Qur’an di sebutkan,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ ۖ -----

“Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu.” (QS. Yusuf: 24).

Di dalam ayat ini kalimat *hamma* bermakna sangat menginginkan, *hammat bihi* bermakna Zulaikha sangat menginginkan Yusuf, *hamma biha* bermakna Yusuf pun sangat menginginkan Zulaikha. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya bahwa al-Baghawi berpendapat, “Yang dimaksud dengan *hammabiha* ialah gelora kata-kata nafsu.” Oleh sebab itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan dikedua belah pihak, baik pada perempuan terhadap Yusuf, ataupun dari Yusuf terhadap perempuan itu. Kalau disebut secara tegas lagi bahwa keduanya sudah sama-sama bersyahwat. Lebih tepatnya lagi, Yusuf sendiri pun sudah timbul keinginan kepada perempuan itu (Katsir 1401).

Sayid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya (الْمَنَارُ) “Al-Manar” juga menguatkan pendapat Ibnu Hazm dan penafsir-penafsir yang lain itu. Mereka mengemukakan alasan, karena dalam Al-Qur’an sendiri terdapat beberapa kalimat (هَمَّ) *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya, atau bermaksud jahat. Dalam surat Ali Imran kalimat اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ *Ahammathum anfusu-hum*, diartikan mementingkan diri sendiri (Ridha (None)).

Maka Al-Baghawi menguatkan pendapat bahwa arti *hamma biha* disini, ialah gelora yang berkecamuk dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. Dan dia membela pemahamannya bahwa memang Yusuf ada gelora perasaan terhadap istri raja yang cantik itu, Zulaikha. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahannya, sebab dia melihat kekuasaan Allah SWT dengan terjadinya perseteruan jiwa dalam dirinya, karena didikan yang diterima dari kecil dan pemeliharaan dari Allah SWT hingga Yusuf selamat (Al-Baghawi (None)). Banyak juga ahli tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang nabi, Yusuf *ma’shum* (terpelihara dari maksiat). Untuk itu ayat ini mereka artikan juga dengan tegas bahwa Zulaikha telah menggelora hatinya melihat Yusuf, dan Yusuf pun tentu telah menggelora juga hatinya melihat Zulaikha, kalau bukanlah ada penjagaan oleh Allah SWT.

Penulis sependapat dengan paham al-Baghawi, karena dipandang dari segi psikologis dan biologis. Meskipun menggelora nafsu syahwat Yusuf yang sunyi itu karena rayuan Zulaikha, tidaklah hal itu mengurangi akan ke-*ma’shum*-annya sebab dia juga sebagai pria yang mempunyai keinginan biologis.

Yusuf melihat mata Zulaikha dan wajahnya yang menjadi merah merasa takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan segera berlari menuju pintu yang tertutup. Namun Zulaikha cepat-cepat mengejar Yusuf yang sedang berusaha membuka pintu, lalu menarik kemejanya sehingga sobek. Tepat pada saat mereka berada dibelakang pintu sambil tarik-menarik datanglah Futhifar mempergoki mereka dalam keadaan yang mencurigakan.

Zulaikha segera melapor kepada suaminya yang masih berdiri tercengang memandang kedua orang kepercayaannya itu, “Inilah dia Yusuf berani secara kurang ajar masuk ke kamar tidurku dan memaksaku memenuhi nafsu syahwatnya. Berilah ia ganjaran yang setimpal dengan perbuatan biadabnya. Orang yang tidak mengenal budi baik kami ini harus dipenjarakan dan diberinya siksaan yang pedih.” Yusuf mendengar laporan dan tuduhan palsu Zulaikha kepada suaminya, tidak dapat berbuat selain memberi keterangan apa yang terjadi

sebenarnya. Yusuf berkata pada majikannya, “sesungguhnya dialah yang menggodaku, memanggilku kekamarnya lalu memaksaku memenuhi nafsu syahwatnya. Aku menolak tawarannya itu dan lari menyingkirinya, namun ia mengejar dan menarik kemejaku dari belakang sehingga sobek.”

Futhifar dalam keadaan bingung, siapakah di antara kedua orang ini yang benar, Yusuf kah yang memang selama hidup bersama dirumahnya belum pernah berkata dusta, atau Zulaikha kah yang dalam fikirannya tidak mungkin akan mengkhianatinya. Dalam keadaan demikian itu tibalah seorang dari keluarga Zulaikha, ialah keponakannya sendiri yang dikenal bijaksana, pandai dan selalu memberi pertimbangan yang tepat bila dimintai solusi dalam masalah yang membingungkannya. Keponakannya berkata, “Lihatlah, bila kemeja Yusuf sobek bagian belakangnya, maka ialah yang benar dan istrinya yang berdusta. Sebaliknya bila sobekan berada dibagian depan, maka dialah yang berdusta dan istrinya yang berkata benar.”

Berkatalah Futhifar kepada istrinya setelah persoalannya jadi jelas dan tabir rahasianya terungkap, “Beristighfarlah engkau hai Zulaikha dan mohonlah ampun atas dosamu. Engkau telah berbuat salah dan dusta pula untuk menutupi kesalahanmu. Memang yang demikian itu adalah sifat-sifat dan tipu daya kaum wanita yang sudah kami kenal.” Kemudian berpalinglah ia menghadap Yusuf dan berkata kepadanya, “Tutuplah rapat-rapat mulutmu wahai Yusuf, rahasiakanlah masalah ini yang tersimpan sekeliling dinding rumah ini dan jangan sampai keluar menjadi rahasia umum dalam masyarakat. Anggap saja persolaan ini sudah selesai sampai disini!”

d. Yusuf didalam penjara.

Yusuf dimasukkan kedalam penjara bukan karena ia telah melakukan kesalahan atau kejahatan, tetapi karena kesewenang-wenangan penguasa yang memenjarakannya untuk menutupi kekurangannya. Akan tetapi bagi nabi Yusuf, penjara adalah tempat yang aman untuk menghindari segala godaan dan tipu daya yang akan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan dan perbuatan keji.

Bersamaan dengan Yusuf, ada dua orang pegawai istana raja dengan tuduhan hendak meracuni sang raja atas perintah dan kerja sama dengan pihak musuh istana. Dua pemuda pegawai yang di penjarakan itu seorang penjaga gudang makanan, namanya Mujlits dan seorang pelayan istana, namanya Nabwu.

Pada suatu pagi kedua pemuda yang dipenjarakan bersama Yusuf datang menemuinya; menceritakan mimpi yang dialami mereka semalam. Sang pelayan melihat seakan-akan ia berada ditengah sebuah kebun anggur, memegang gelas, persis seperti gelas yang biasa digunakan minum oleh sang raja, majikannya, lalu diisinya gelas itu dengan perasan buah anggur. Sedang pemuda penjaga gudang melihat dalam mimpinya seolah-olah ia membawa sebuah keranjang yang berisi roti di atas kepalanya, tiba-tiba roti tersebut disambar oleh sekelompok burung dan dibawa terbang. Kedua pemuda itu mengharapkan dari nabi Yusuf agar memberi tafsiran dan penafsiran bagi mimpi mereka itu. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang mimpi keduanya itu, Ibnu Mas’ud dan As-Suddi mengatakan, “bahwa itu adalah bohong dan cuma untuk menguji.” Mujahid dan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa itu adalah benar. Pendapat yang ketiga dari Abu Mujlaz bahwasanya Mimpi salah seorang yang di salib adalah bohong dan yang satunya benar (Al-Jauzi 1404).

Nabi Yusuf menyampaikan kepada kedua pemuda itu bahwa ia adalah seorang nabi dan utusan Allah SWT. Dia berkata, “Aku tahu dan dapat menerangkan kepada kamu, makanan apa yang akan kamu terima, apa jenisnya dan berapa banyaknya, demikian pula jenis dan macam minuman yang akan kamu peroleh. Demikian pula aku dapat memberi tafsiran bagi mimpi seorang termasuk kedua mimpimu. Itu semua adalah ilmu yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepadaku. Aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan yang mengingkari adanya hari kiamat kelak. Aku telah mengikuti agama bapak-bapakku, Ibrahim, Ishak, dan Ya’kub. Tidaklah sepatutnya kami menyekutukan sesuatu bagi Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat dan nikmat-Nya atas kami dan atas manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat Allah SWT.

Cobalah pikirkan, wahai teman-temanku dalam penjara, mana yang lebih baik dan lebih masuk akal, penyembahan kepada tuhan-tuhan atau penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Allah SWT telah memerintahkan, janganlah kamu menyembah selain Dia.”

Yusuf berkata kepada mereka berdua, “Adapun mengenai mimpi kalian maka penafsirannya bahwa engkau wahai pemuda pelayan, akan dikeluarkan dari penjara dan akan dipekerjakan kembali seperti sedia kala. Sedang engkau wahai pemuda penjaga gudang akan dihukum mati dengan disalib dan kepalamu menjadi makanan burung-burung yang memakutnya. Demikianlah penafsiran mimpi kalian yang telah menjadi takdir Allah SWT bagi kalian berdua.

Selanjutnya berkatalah nabi Yusuf kepada pemuda yang diramalkan akan keluar dari penjara, “Wahai temanku! pesanku kepadamu, bila engkau telah keluar dan kembali bekerja di istana, sebutlah namaku dihadapan raja, majikanmu. Katakanlah kepadanya bahwa aku dipenjarakan hanya untuk kepentingan menyelamatkan nama keluarga kepala polisi Negara dan atas anjuran istrinya belaka. Janganlah engkau lupakan pesanku ini, wahai temanku yang baik!”

Ada dua pendapat tentang lupa disini ada yang mengatakan setan melupakan si pelayan minum raja untuk menyebutkan Yusuf kepada Tuannya. Dan ada yang mengatakan setan melupakan Yusuf menyebutkan Tuannya untuk memberikan kelapangan kepadanya (Al-Jauzi 1404). Maka sesuai dengan penafsiran nabi Yusuf, selang

tidak lama keluarlah surat pengampunan raja bagi pemuda pelayan dan hukuman salib bagi pemuda pelayan dilaksanakan. Akan tetapi pesan nabi Yusuf kepada pemuda pelayan, tidak disampaikan kepada raja setelah ia dipekerjakan kembali di istana. Setan telah menjadikannya lupa setelah ia menikmati kebebasan dari penjara dan dengan demikian tetaplah nabi Yusuf berada dipenjara beberapa tahun lamanya.

e. Yusuf Dibebaskan Dari Penjara.

Pada suatu pagi hari berkumpul di istana raja Mesir, para pembesar, penasehat dan para arif bijaksana yang sengaja diundang oleh sang raja untuk memberi penafsiran mimpi yang telah menakutkan hatinya. Ia bermimpi seakan-akan melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh sapi betina lain yang kurus-kurus. Selain itu, ia melihat pula dalam mimpinya tujuh butir gandum basah disamping tujuh butir yang kering.

Tidak seorang pun daripada pembesar-pembesar yang didatangkan itu dapat memberi penafsiran mimpi sang raja, bahkan sebagian dari mereka menganggapnya sebagai mimpi kosong dan menganjurkan kepada sang raja melupakan saja mimpi itu dan menghilangkannya dari pikiran.

Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan dalam tafsirnya, “Bahwasanya mimpi yang benar itu kadang terjadi kepada orang kafir seperti mana yang telah dikatakan Bukhari dalam Shahihnya “Dua puluh cabang antara **الرُّؤْيَا** dan **الْحُلُم** dalam menjelaskan sabda Rasulullah saw berikut (Wahab (None));

”الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Pada saat pertemuan raja dengan para pembesar itu, teman Yusuf yang dulunya sepenjara dengannya sedang melayani para tamu menyuguhkan makanan dan menuangkan minuman. Ia mendengar percakapan raja dengan para tamunya, lalu teringat olehnya pesan nabi Yusuf kepadanya sewaktu ia dikeluarkan dari penjara dan bahwa penafsiran yang diberikan oleh nabi Yusuf bagi mimpinya adalah tepat, telah terjadi sebagaimana ditafsirkan.

Ia lalu memberanikan diri menghampiri raja berkata, “Wahai paduka Tuanku! Hamba mempunyai kenalan seorang teman di dalam penjara, yang pandai menafsirkan mimpi. Ia adalah seorang yang cakap, ramah dan berbudi pekerti luhur. Ia tidak berdosa dan tidak melakukan kesalahan apapun karena dipenjarakan hanya atas tuduhan palsu belaka. Ia telah memberi penafsiran bagi mimpiku sewaktu hamba berada dalam tahanan bersamanya dan ternyata penafsirannya tepat dan benar sesuai dengan yang hamba alami. Jika paduka Tuan berkenan hamba akan pergi mengunjunginya di penjara untuk menanyakan dia tentang penafsiran mimpi paduka Tuan.” Pelayan tersebut tidak serta merta pergi menemui Yusuf melainkan dengan seizin raja. Setelah itu pergilah sang pelayan mengunjungi nabi Yusuf dalam penjara (Wahab (None)). Ia menyampaikan kepada nabi Yusuf kisah mimpi raja yang tidak seorang pun dari para penasehatnya dapat memberikan penafsiran yang memuaskan dan melegakan hati majikannya. Nabi Yusuf menguraikan penafsiran mimpi sang raja, “Negara akan menghadapi masa makmur selama tujuh tahun, tumbuh-tumbuhan; tanaman gandum, padi dan sayur-mayur akan mengalami masa panen yang membawa hasil makanan melimpah ruah, kemudian menyusul masa kering kemarau selama tujuh tahun berikutnya di mana sungai Nil tidak memberi air yang cukup bagi ladang-ladang yang kering, tumbuh-tumbuhan dan tanaman rusak dimakan hama sedang persediaan bahan makanan hasil panen tahun-tahun subur itu sudah terkuras habis dimakan.” “Akan tetapi” nabi Yusuf melanjutkan keterangannya, “setelah mengalami kedua masa tujuh tahun itu, akan tibalah tahun basah dimana hujan akan turun dengan deras menyirami tanah-tanah yang kering dan kembali menghidupkan menghasilkan bahan makanan dan buah-buahan yang lezat yang dapat diperas untuk diminum.”

Setelah sang raja mendengar apa yang telah diceritakan oleh nabi Yusuf tentang mimpinya, ia merasa bahwa penafsiran yang didengarnya itu sangat masuk akal dan dapat dipercayai bahwa apa yang diramalkan akan menjadi kenyataan. Ia berkesan bahwa Yusuf yang memberi penafsiran tepat itu adalah seorang yang pandai, bijaksana dan sangat berguna bagi negara jika ia diangkat menjadi penasehat dan pembantu kerajaan. Pelayan diperintahkan kembali ke penjara untuk membawa Yusuf menghadap kepadanya. Namun Yusuf enggan dikeluarkan dari penjara, sebelum tuduhan yang ditimpakan kepadanya dijelaskan kebenarannya agar raja tidak memandangnya sebagai seorang pengkhianat (Abdussalam 1996).

Rasulullah saw bersabda,

” عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ ذَا أَنَاةٍ لَوْ كُنْتُ أَنَا مَحْبُوسٌ ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيَّ لَخَرَجْتُ سَرِيعًا” (رواه ابن جرير ، وابن مردويه)

“Semoga Allah merahmati Yusuf as. Seandainya aku yang dipenjara kemudian diutus kepadaku seseorang untuk bebas niscaya aku akan segera keluar cepat” (As-Sayuhti (None)).

Raja Mesir yang sudah mendengar banyak cerita tentang nabi Yusuf dan terkesan oleh penafsiran mimpi yang dikatakannya. Dia lebih menghormatinya ketika mendengar tuduhannya diselesaikan terlebih dahulu sebelum ia dikeluarkan dari penjara. Menurut pikiran sang raja, ini menunjukkan kesucian hati dan kebesaran jiwa yang ia

miliki; bahwa ia tidak ingin dibebaskan atas dasar pengampunan tetapi ingin dibebaskan karena ia tidak bersalah.

Tuntutan nabi Yusuf diterima oleh raja Mesir dan segera dikeluarkan perintah mengumpulkan para wanita yang telah menghadiri jamuan makan Zulaikha. Dihadapan sang raja mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan alami dalam jamuan makan itu serta percakapan dan tanya jawab yang mereka lakukan dengan nabi Yusuf. Mereka menyatakan kesan mereka tentang Yusuf bahwa ia seorang yang jujur dan dia tidak bersalah dalam peristiwa yang dialaminya dengan Zulaikha. Zulaikha pun dalam pertemuan itu, mengakui bahwa memang dialah yang berdosa dalam peristiwanya dengan Yusuf.

Hasil pertemuan raja dengan para wanita itu di umumkan agar diketahui oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian terungkaplah penafsiran yang meliputi peristiwa Yusuf dan Zulaikha. Dengan perintah raja, nabi Yusuf akhirnya dikeluarkan dari penjara secara terhormat dan bersih dari segala tuduhan. Ia pergi langsung ke istana raja memenuhi undangannya.

f. Yusuf Diangkat Sebagai Wakil Raja.

Raja Mesir yang telah mendengar banyak tentang Yusuf dari pelayannya; teman Yusuf dalam penjara, kesaksian wanita-wanita tamu Zulaikha dijamuan makan dan dari Zulaikha sendiri, menjadikan rasa hormat dan kagum raja bertambah terhadap Yusuf. Apalagi karena sifat sabar, cerdas dan budi luhurnya. Menurut sang raja akan sangat bermanfaat bagi kerajaan bila nabi Yusuf diamanahi memimpin negara. Maka nabi Yusuf ditawarkan agar ia tinggal di istana, mewakili raja memimpin rakyat Mesir yang diramalkan akan menghadapi masa-masa sulit. nabi Yusuf tidak menolak tawaran raja itu. Ia menerimanya asalkan ia diberi kekuasaan penuh dalam bidang keuangan dan bidang distribusi bahan makanan. Karena menurut Yusuf, kedua bidang itu sangat berkaitan dan keduanya merupakan kunci dari kesejahteraan rakyat dan kestabilan negara. Pada hari penobatan yang telah ditentukan, yang dihadiri oleh pembesar negeri dan pemuka-pemuka masyarakat. Dengan mengenakan pakaian kerajaan dan dilehernya dikalungkan sebuah kalung emas, nabi Yusuf dinobatkan sebagai wakil raja. Kemudian sang raja memakaikan cincin ke jari tangan nabi Yusuf as, sebagai tanda penyerahan kekuasaan kerajaan.

Sebagai penguasa yang bijaksana, nabi Yusuf memulai tugasnya dengan mengadakan *tour* ke daerah-daerah kekuasaannya. Ia mengadakan inspeksi dan mengenal rakyat serta daerah yang diperintahnya dari dekat. Sehingga segala rencana dan peraturan yang akan diadakan dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan keadaan dan iklim daerah. Dalam masa tujuh tahun pertama nabi Yusuf menjalankan pemerintahan di Mesir, rakyat merasakan hidup tenteram, aman dan sejahtera. Sandang pangan cukup terbagi merata dijangkau oleh semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. Walaupun demikian nabi Yusuf tidak lupa akan peringatan yang terkandung dalam mimpi raja Mesir, bahwa akan datang masa tujuh tahun yang sulit. Maka untuk menghadapi masa itu, nabi Yusuf mempersiapkan gudang dan lumbung-lumbung bagi penyimpanan bahan makanan untuk konsumsi di masa tujuh tahun kering yang akan datang.

Berkat pengurusan yang bijaksana dari nabi Yusuf, maka setelah masa subur berlalu dan masa kering tiba, rakyat mesir tidak sampai mengalami krisis makanan atau menderita kelaparan. Persediaan bahan makanan yang kumpulkan pada masa subur dapat mencukupi kebutuhan rakyat selama masa kering, bahkan masih dapat menolong tetangga-tetangga Mesir yang sudah kehabisan bahan makanan dan menghadapi bahaya kelaparan.

g. Pertemuan Yusuf dengan Saudara-Saudaranya.

Tujuh tahun masa kemarau telah melanda, rupanya hal ini bukan hanya di Mesir saja, tetapi juga negara-negara tetangga seperti Mesopotamia, Suria dan Palestina. Hanya di Mesir orang yang tidak kelaparan, karena mempunyai persediaan makanan cukup dalam lumbung-lumbung Negara. Bukan saja rakyat Mesir tidak kelaparan, tetapi juga dapat menjual kepada negeri tetangga yang kekurangan. Penduduk luar daerah juga datang ke Mesir membeli gandum (HAMKA 1993). Diantara para pedagang yang ingin berbelanja di Mesir terdapat rombongan orang-orang Palestina, termasuk di antara mereka saudara-saudara Yusuf sendiri. Yusuf segera mengenal mereka, tetapi sebaliknya mereka tidak mengenal adik mereka yang pernah dilempar ke dasar sumur. Bahkan tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa Yusuf masih hidup, menjadi orang besar memimpin Mesir.

Salah seorang juru bicara rombongan putra-putra Ya'kub mengatakan: "Wahai paduka Raja! kami adalah putra-putra Ya'kub yang semuanya ada dua belas orang. Yang bungsu diantara kami di rumah menyertai ayah kami yang telah lanjut usia dan juga buta. Seorang saudara yang lain telah lama meninggalkan rumah sampai sekarang dan kami tidak mengetahui keberadaannya. Kami datang kemari atas perintah ayah kami memohon bantuan paduka agar memperkenankan kami membeli gandum dari persediaan pemerintah tuan, guna memenuhi kebutuhan kami yang sangat mendesak."

Nabi Yusuf as menjawab keterangan saudara-saudaranya itu, "Sesungguhnya kami meragukan identitas dan keterangan kalian ini. Kemungkinan besar kalian adalah mata-mata yang dikirim oleh musuh-musuh kami untuk mengadakan keributan dan kekacauan di negeri kami. Karenanya kami menginginkan kalian memberikan

bukti-bukti yang kuat atas kebenaran ucapan kalian atau membawa saksi-saksi yang kami percaya bahwa kalian adalah betul-betul putra-putra Ya'kub."

Setelah itu nabi Yusuf memberikan kesempatan kepada mereka untuk membeli gandum dari gudang secukupnya dengan syarat harus kembali ke istana secepat mungkin membawa saudara bungsunya yang ditinggalkan di rumah. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka pelayanan kebutuhan berupa gandum untuk masa selanjutnya tidak akan terpenuhi."

Berkatalah kakak Yusuf yang tidak mengenalnya itu: "Paduka Tuan kami mengira bahwa ayah kami tidak akan mengizinkan membawa adik bungsu kami kesini. Karena ia adalah anak kesayangan ayah kami yang sangat dicintai dan dia juga adalah penghibur ayah menggantikan kedudukan saudara kami, Yusuf. Sejak ia keluar dari rumah menghilang tanpa meninggalkan jejak. Untuk kepentingan kami sekeluarga, akan kami usahakan sedapat mungkin membujuk ayah agar mengizinkan kami membawa adik kami, Bunyamin kemari dalam kesempatan yang akan datang (As-Tsa'labi 2002).

Kemudian nabi Yusuf memerintahkan pegawai-pegawainya mengisi karung-karung saudaranya dengan gandum dan bahan makanan yang mereka butuhkan. Sedangkan barang-barang emas dan perak yang mereka bawa untuk harga gandum dan bahan makanan itu, disisipkan kembali kedalam karung-karung mereka secara diam-diam tanpa mereka ketahui. Setelah rombongan tiba di Palestina, mereka bercerita kepada nabi Ya'kub tentang perjalanan mereka dan bagaimana perlakuan Yusuf menerima mereka; yang dipujinya sebagai penguasa bijaksana dan juga sangat ramah-tamah. Tanpa kesusahan, hajat mereka dari gandum terpenuhi dalam karung mereka. Disampaikan juga kepada ayahnya, bahwa mereka diharuskan membawa adik bungsu mereka ke Mesir, bila mereka datang lagi untuk membeli gandum dan bahan makanan. Tanpa Bunyamin mereka tidak akan dilayani dan diperkenankan membeli gandum yang mereka butuhkan.

Ketika mereka mengeluarkan isi karung yang mereka bawa, ternyata di dalamnya terdapat barang-barang emas dan perak yang mereka bayarkan untuk harga gandum yang dibeli. Maka alangkah terkejutnya mereka, mereka berlari menyampaikan keheranan mereka kepada sang ayah. Mereka berkata: "Wahai ayah! Kami tidak berdusta dalam cerita kami tentang penguasa Mesir yang baik hati. Lihatlah! barang-barang emas dan perak yang telah kami bayarkan untuk ganti gandum yang kami terima, disisipkan kembali kedalam karung-karung tanpa sepengetahuan kami. Jadi apa yang kami bawa ini adalah pemberian cuma-cuma dari penguasa Mesir yang sangat murah hati itu."

Dengan iringan doa serta nasehat sang ayah, berangkatlah kafilah putra-putra Ya'kub yang terdiri dari sebelas orang. Setelah mereka tiba di perbatasan kota, berpecahlah menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok memasuki kota dari arah yang berlainan sesuai dengan pesan ayah mereka, untuk menghindari timbulnya iri hati penduduk serta prasangka dan tuduhan bahwa mereka adalah mata-mata musuh. Setibanya di istana kerajaan, mereka diterima oleh adik mereka sendiri Yusuf yang belum mereka kenal, dengan ramah-tamah dan rasa hormat, mereka disuguhi dengan jamuan makan. Bagi mereka disediakan tempat penginapan, untuk tiap dua orang sebuah rumah, sedang adik bungsu Yusuf, Bunyamin diajak bersamanya menginap di istana.

Sewaktu berduaan dengan Yusuf, Bunyamin mencururkan air mata seraya berkata kepada kakaknya yang belum di kenalnya: "Andaikan kakakku Yusuf masih hidup, niscaya engkau akan mendapati aku bersamanya di sebuah rumah tersendiri sebagaimana saudara-saudaraku yang lain." Yusuf lalu menghibur hati adiknya dengan kata-kata, "Sudikah engkau bila aku menjadi kakakmu menggantikan kakakmu yang hilang itu?" Bunyamin menjawab, "Tentu, namun sayang sekali bahwa engkau tidak di lahirkan oleh kedua ibu bapakku Ya'kub dan ibuku Rakhel." (As-Tsa'labi 2002). Mendengar perkataan sang adik yang menyentuh hati itu, bercucurlah air mata Yusuf, lalu memeluk adiknya sambil mengaku bahwa dia adalah Yusuf; kakaknya yang hilang saat itu. Ia menceritakan kepada adiknya penderitaan-penderitaan yang telah dialaminya sejak ia di ceburkan kedasar sumur, di perjual-belikan sebagai seorang hamba, ditahan dalam penjara selama bertahun-tahun dan akhirnya berkat rahmat dan karunia Allah SWT diangkatlah ia sebagai wakil raja. Yusuf mengakhiri ceritanya dengan berpesan kepada adiknya, agar merahasiakan apa yang telah ia dengar dan jangan sampai diketahui oleh saudara-saudaranya yang lain."

Lalu Bunyamin memeluk kakaknya dan berkata: "Aku tidak dapat bayangkan betapa gembiranya ayah bila ia mendengar bahwa engkau masih hidup, tinggal di istana dengan penuh kemegahan. Sebab sejak engkau menghilang, ayah kami tidak pernah terlihat gembira. Demikianlah keadaan ayah wahai Yusuf sejak engkau meninggalkan rumah dan menghilang, sampai-sampai matanya menjadi putih karena tangisnya yang tidak pernah berhenti."

h. Yusuf Menahan Bunyamin Sebagai Sandera.

Yusuf menerima saudara-saudaranya sebagai tamu selama tiga hari tiga malam. Setelah berjabat tangan, berpamitan dengan Yusuf, bergeraklah kafilah menuju pintu gerbang luar kota. Akan tetapi sebelum kafilah melewati batas kota, tiba-tiba beberapa pengawal istana berkuda yang mengejar mereka dan memerintahkan agar berhenti dan dilarang meneruskan perjalanan, sebelum diadakan pemeriksaan terhadap barang-barang yang

mereka bawa. Para pengawal mengatakan bahwa sebuah gelas minum raja telah hilang dan sangat kemungkinan besar bahwa salah seorang daripada mereka yang mencurinya.

Kafilah berhenti di tempat, dengan nada terkejut juru bicara mereka berkata, “Demi Allah kami datang kemari tidak untuk mengacau. Kami adalah putra-putra Ya’kub utusan Allah SWT. Kami sudah merasa berhutang budi kepada raja dan banyak berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada kami. Mana mungkin kami membalas kebaikan raja dengan mencuri barang-barangnya?” Namun untuk mengecek kebenaran kata-kata kami, kami tidak keberatan kalau semua barang kami digeledah. Apabila bila ada salah seorang diantara kami kedapatan piala itu di dalam barang-barangnya, kami rela menyerahkannya kepada raja untuk diberi ganjaran yang setimpal” (Bahreisy 1982). Penggeledahan dilakukan oleh para pengawal, barang-barang serta karung-karung di turunkannya dari atas punggung unta di bongkar dan diperiksa. Tiba-tiba berteriaklah salah seorang pengawal dengan memegang gelas raja di tangannya seraya berkata, “inilah gelas raja yang hilang.”

Para anggota rombongan terkejut, sambil memandang satu sama lain, seakan-akan masing-masing bertanya dalam diri sendiri, musibah apakah yang menimpa kami ini? Sangat berat, bahkan tidak mungkin, bahwa salah seorang dari rombongan bersaudara itu melakukan perbuatan yang akan mencemarkan nama baik keluarga mereka. Namun bukti yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri tidak dapat dipungkiri dan ditolak kebenarannya. Rombongan pimpinan bertanya kepada sang pengawal, dari mana mereka dapatkan piala itu. Sang pengawal mengisyaratkan kepada salah satu karung, yang ternyata bahwa karung itu adalah kepunyaan adik bungsu mereka Bunyamin. Maka sesuai dengan persetujuan yang telah disepakati, Bunyamin ditahan dan tidak diizinkan pulang kembali menyertai rombongan.

Setelah kejadian itu anggota rombongan mendatangi Yusuf, memohon kebijaksannya agar menerima salah seorang dari mereka menggantikan Bunyamin sebagai sandera atau tahanan. Yusuf menolak permohonan mereka dan berpegang teguh pada persepakatan yang telah yang sudah disetujui, bahwa yang kedapatan piala didalam karungnya akan ditahan, apalagi memang menurut syari’at nabi Ya’kub bahwa barangsiapa yang mencuri maka hukumannya adalah si pencuri dijadikan budak satu tahun lamanya. Akhirnya salah seorang dari mereka yaitu kakak tertuanya Yahudza tinggal menemani Bunyamin. Berangkatlah kafilah Ya’kub kembali ke tanah airnya dengan hanya terdiri dari sembilan orang, meninggalkan di belakang mereka kakak sulungnya Yahudza dan adik bungsunya Bunyamin. Setelah sampai ke rumah diceritakanlah kejadian tersebut kepada ayah mereka nabi Ya’kub as. Nabi Ya’kub hanya bisa berkata “Sesungguhnya hanya kepada Allah SWT aku mengadukan nasibku, kesusahan dan kesedihan hatiku. Aku mengetahui dari Allah SWT apa yang tidak kamu mengetahuinya.”

Adapun mengenai diri Bunyamin yang ditahan oleh pengawal kerajaan, setelah kakak-kakaknya pulang, Yusuf memberitahukan bahwa piala raja yang terdapat dalam karungnya, adalah perbuatan pengawalnya yang memang sengaja di perintahkan untuk disisipkannya kedalam bagasi Bunyamin itu dengan maksud menahannya tinggal bersamanya di istana. Ia membesarkan hati adiknya dengan meramalkan bahwa akan tiba kelak suatu saat dimana ia dengan adiknya dan seluruh keluarga akan bertemu dan berkumpul kembali (Bahreisy 1982).

i. Pertemuan Kembali Keluarga Ya’kub.

Sejak kembalinya kafilah putra-putranya dari Mesir tanpa Bunyamin dan Yahudza, maka kesedihan Ya’kub makin mendalam. Ia tidak bisa tidur bermalam-malam, mengenangkan ketiga putranya yang tidak tentu tempat dan nasibnya. Ia hanya merasa terhibur bila ia sedang menghadap kepada Allah SWT agar mengaruniakan kesabaran dan keteguhan iman menghadapi ujian dan cobaan yang sedang ia alami.

Fisik nabi Ya’kub makin hari makin menjadi lemah, tubuhnya makin mengurus, ditambah pula dengan kebutaan matanya yang menjadi putih. Keadaan demikian menjadikan putra-putranya khawatir terhadap kelangsungan hidupnya. Mereka menegurnya dengan mengatakan: “Wahai ayah! Ayah adalah seorang nabi dan pesuruh Allah SWT yang dari pada-Nya wahyu diturunkan dan darinya kami mendapat tuntunan dan ajaran beriman. Sampai kapankah ayah bersedih hati dan mencururkan air mata mengenangkan Yusuf dan Bunyamin. Tidak cukupkah badan ayah yang kurus dan mata ayah menjadi buta? Kami sangat khawatir bahwa ayah akan sakit parah bila tidak menyadarkan diri dan berhenti mengenangkan Yusuf dan Bunyamin.”

Dengan pernyataan mereka yang panjang lebar seperti demikian maka nabi Ya’kub menyerukan kepada mereka untuk mencari jejak Yusuf sampai menemukannya, paling tidak mendapat keterangan dimana ia sedang berada sekarang dan tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Diceritakan bahwasanya nabi Ya’kub selama dua puluh empat tahun tidak mengetahui apakah Yusuf masih hidup atau sudah mati, melainkan setelah datang malaikat yang menyerupa seorang laki-laki mengabarkan bahwasanya Yusuf masih hidup (Al-Alusi (None)).

Kemudian seruan Ya’kub dipertimbangkan oleh putra-putranya dan diterimanyalah sarannya, setidaknya ialah sekedar membesarkan hati sang ayah dan meredakan rasa penderitaannya yang berlarut-larut. Dan sekalipun mereka merasa tidak mungkin akan mendapatkan Yusuf dalam keadaan hidup, namun bila mereka berhasil membujuk penguasa Mesir mengembalikan Bunyamin, maka hal itu sudah merupakan penghibur bagi ayah mereka serta obat yang dapat meringankan rasa sakit hatinya.

Rencana perjalanan dirundingkan dan terpilihlah Mesir sebagai tujuan pertama dari perjalanan mereka mencari jejak Yusuf. Sesuai dengan seruan Ya'kub dengan maksud sampingan, ialah membeli gandum untuk mengisi persediaan yang sudah menipis.

Tibalah kafilah putra-putra Ya'kub di Mesir untuk ketiga kalinya dan dalam pertemuan mereka dengan Yusuf, berkatalah juru bicara mereka: "Wahai paduka Tuan! Keadaan hidup yang sukar dan melarat di negeri kami yang disebabkan oleh krisis bahan makanan yang belum teratasi memaksa kami datang kembali untuk ketiga kalinya mengharapkan bantuan dan murah hati paduka tuan, memberi kepada kami gandum sebagai imbalan bagi barang-barang sederhana yang kami bawa untuk bahan penukarnya. Selain kebutuhan kami akan gandum, kedatangan kami kesini juga untuk mengulangi permohonan kami kepada paduka tuan, agar adik bungsu kami dilepaskan untuk kami bawa kembali kepada ayahnya yang merindukannya siang dan malam, ayahnya yang sudah buta dan sakit-sakitan sejak Yusuf kakak Bunyamin hilang. Kami sangat mengharapkan kebijaksanaan tuan agar meloloskan permohonan kami ini, kalau-kalau dengan kembalinya Bunyamin kepada pangkuan ayahnya dapat meringankan penderitaan batinnya serta memulihkan kesehatan badannya."

Yusuf mengatakan kepada saudara-saudaranya secara mengejek padahal mereka mengetahuinya; akan tetapi itu hanya untuk membesarkan perkara tersebut di hadapan mereka (As-Syaukani (None)). "Masih ingatkah apa yang kamu lakukan terhadap adikmu Yusuf, waktu kamu melemparkannya kedaras sumur? Lalu kalian kembali pulang ke rumah tanpa menghiraukannya."

Mendengar kata-kata yang di ucapkan oleh wakil raja Mesir itu, saudara-saudara Yusuf merasa heran, bertanya-tanya kepada diri sendiri masing-masing, dan memandang satu kepada yang lain, bagaimana peristiwa itu diketahuinya secara terperinci, padahal tidak seorang pun daripada mereka pernah membocorkan peristiwa itu kepada orang lain, juga kepada Bunyamin yang sedang di istana raja. Kemudian masing-masing dari mereka memandangi kepada diri wakil raja Mesir itu, di teliti wajahnya, matanya, mulutnya dan seluruh tubuhnya dari kepala sampai kaki. Kemudian keluarlah dari mulut mereka: "Engkaulah Yusuf."

"Benar akulah Yusuf dan ini adalah adikku sekandung." Setelah mendengar pengakuan Yusuf, berubahlah wajah mereka menjadi pucat. Terbayang di depan mata mereka apa yang telah mereka lakukan terhadap diri adik mereka Yusuf yang berada di depan mereka sebagai wakil raja Mesir yang berkuasa penuh. Mereka gelisah tidak dapat membayangkan pembalasan apa yang akan mereka terima dari Yusuf atas dosa mereka.

Berkatalah saudara-saudara Yusuf dengan nada yang rendah: "Sesungguhnya kami telah berdosa terhadap dirimu dan bertindak kejam ketika kami melemparkanmu ke dasar sumur. Kami lakukan perbuatan yang kejam itu, terdorong oleh hawa nafsu dan bisikan setan yang terkutuk. Kami sesalkan peristiwa yang terjadi itu yang berakibat penderitaan bagimu dan bagi ayah kami. Maka terserah kepadamu tindakan apakah yang akan engkau lakukan kepada kami yang telah berdosa dan mendurhakaimu."

Berucaplah Yusuf menenteramkan hati saudara-saudaranya yang sedang ketakutan: "Tidak ada manfaatnya menyesalkan apa yang telah terjadi dan menggugat kejadian-kejadian yang telah lalu. Cukupilah sudah bila itu semua menjadi pelajaran bahwa mengikuti hawa nafsu dan suara setan selalu akan membawa penderitaan dan mengakibatkan kebinasaan dunia dan akhirat. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni segala dosamu, karena Dialah Maha Penyayang serta Maha Pengampun. Pergilah kamu sekarang juga kembali kepada ayah dengan membawa baju gamisku ini. Usapkanlah pada kedua belah mata ayah yang insya Allah akan menjadi terang kembali, kemudian bawalah ia bersama semua keluarga kesini secepat mungkin."

Maka kafilah putra-putra Ya'kub, dengan diliputi rasa haru bercampur gembira, kembali menuju Palestina membawa kabar gembira bagi ayah mereka yang sedang menanti hasil usaha pencarian Yusuf. Selagi kafilah sudah mendekati akhir perjalanannya dan hampir memasuki Palestina, ayah mereka nabi Ya'kub memperoleh firasat dan mencium bau tubuhnya dan ia yakin bahwa pertemuan dengan Yusuf, putra kesayangannya sudah berada di ambang pintu.

Kemudian berhentilah kafilah di depan pintu rumah, turunklah putra-putra Ya'kub dari atas unta masing-masing, beramai-ramai masuk ke dalam rumah dan di peluknyalah sang ayah sambil mengusapkan gamis Yusuf kepada kedua belah matanya. Seketika itu pula terbuka lebarlah kedua belah mata Ya'kub, bersinar kembali memandang wajah putra-putranya satu persatu dan dengan wajah berseri-seri serta hati yang berdebar mendengarkan kisah perjalanan putra-putranya dan bagaimana mereka telah menemukan Yusuf bersama adiknya Bunyamin. Disampaikan pula kepada sang ayah seruan dan undangan Yusuf agar mereka sekeluarga berhijrah ke Mesir dan bergabung menjadi satu dalam istananya. Dan segera berkemas-kemaslah Ya'kub sekeluarga menyiapkan diri untuk berhijrah ke Mesir.

Setelah sampai kota Mesir, setelah Ya'kub tiba di halaman istana bersama seluruh keluarga, dipeluknyalah sang ayah seraya mencucurkan air mata. Demikian juga Ya'kub mencucurkan air mata, namun kali ini adalah air mata kegembiraan. Semuanya merebahkan diri bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah SWT serta penghormatan bagi Yusuf. Kemudian dinaikannyalah ayah dan ibu tirinya – yang juga saudara ibunya – ke atas singgasana seraya berkata: "Wahai ayahku! Inilah dia penafsiran mimpiku yang dahulu itu, menjadi kenyataan. Kesempurnaan rahmat dan karunia Allah SWT kepadaku yang telah mengangkatku dari dasar sebuah sumur, mengeluarkan aku dari penjara dan mempertemukan kami semuanya setelah setan merusak hubungan persaudaraan antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Allah SWT Maha Lembut terhadap segala apa

yang ia kehendaki dan sesungguhnya Dia lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah SWT menyempurnakan nikmatnya kepada nabi Yusuf as menjadi raja dan penyejuk mata bagi keluarganya. Kemudian Yusuf mengangkat kedua tangannya berdoa: "Ya Allah! Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan mengajarkan kepadaku pengetahuan serta kepandaian menpenafsirkan mimpi. Ya Allah pencipta langit dan bumi! Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, beriman dan bertaqwa dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (As-Sa'adi 2000).

IV. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang penulis paparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kisah hidup atau cerita yang Allah swt. telah tetapkan dalam kandungan surat Yusuf ayat , 3, 4, 12, 38-39, 107 yang sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran Nabi Yusuf as dari perkataan tingkah dan lakunya melepaskan dia dari tuduhan dan dakwaan berbuat jahat dan keji dengan majikannya. Sehingga terbukti siapa yang benar dan siapa yang salah, dan dengan kejujurannya Yusuf as diminta untuk menjaga rahasia yang terjadi ketika itu. Dan dengan kejujurannya itulah Yusuf as memegang bendahara dan menjadi pemimpin di kota Mesir diwaktu itu sehingga menjadi orang yang sukses.

Tidak diragukan lagi bahwa pemimpin yang sukses adalah sosok yang memiliki kemampuan menyingkap berbagai potensi dan bakat, serta mengarahkannya secara benar dan selamat. Dihadapan kita terdapat salah satu sikap Rasulullah saw yang merekonstruksi bagaimana cara menyingkap salah satu bakat, memfungsikannya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap umat (Jawwad 2002). Setiap manusia tidak akan luput dari kesalahan dan kekhilafan dan ketika seorang hamba melakukan kesalahan maka jalan yang terbaik bagi seorang hamba adalah kembali kepada Allah dan meminta keampunan kepada-Nya.

Kepada Pemerintah agar lebih serius atau peduli dalam upaya membentuk masyarakat Qurani, dengan menerbitkan buku-buku tentang cerita Islam, baik dari Al-Qur'an, Hadits atau riwayat yang dituturkan ulama-ulama dari waktu ke waktu; kepada para pengajar dan aktivis dakwah agar lebih banyak lagi menyeru kepada umat untuk bangga dengan peradaban yang telah dihasilkan Islam selama kurang lebih 14 abad, yang merupakan peradaban terpanjang dalam sejarah umat manusia juga menjelaskan akan betapa pentingnya mendalami kehidupan orang-orang salih baik itu pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

Penghargaan

Setia mengucapkan terima kasih kepada lembaga pendidikan Mahad Aly An-Nuaymi, Kebon Jeruk, Jakarta bantuan bahan rujukan dan buku.

Rujukan

1. Abadi, F. (None). Tanwirul Miqbaas Min Tafsir Ibnu 'Abbas Ed. ke-1. Juz.1. Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah.
2. Abbas, I. & Baihaqi. (None). Riwayat dari Ibnu Abbas dikeluarkan oleh Baihaqi dalam kitabnya Ad-Dalail Ed. ke-1.
3. Abbas, I. & Qatadah. (None). Asbabun nuzul li as-Suyuthi surah Yusuf : " وأخرج ابن جرير عن ابن عباس قال : " (تَحْنُ نَقْصٌ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ) وأخرج ابن مردويه مثله "قالوا يا رسول الله لو قصصت علينا، فنزل (تَحْنُ نَقْصٌ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ) وأخرج ابن مردويه مثله Hal 278. Ed. ke-1.
4. Abdussalam, A. A. b. 1996. Ikhtisharunnukhat Lil Mawardi Ed. ke-1. (Juz). 2, h. 125. Beirut: Daar Ibnu Hazem.
5. Ahmad, S. 1982. Pembinaan dan pengembangan sistem pendidikan Ed. ke-1. Bandung: Al-Ma'arif.
6. Al-Alusi, S. (None). Ruhul Ma'ani Ed. (Juz). 13, h. 44. Beirut: Darul Ihya At-Turats.
7. Al-Alusi, S. (None). Ruhul Ma'ani, Ed. (Juz). 1, h. 203 Beirut: Darul Ihya At-Turats.
8. Al-Baghawi. (None). Tafsir al-Baghawi Ed. (Juz). 2, h. 418. Beirut: Darul Ma'rifah.
9. Al-Jauzi, A. b. A. 1404. Zaad Al-Muyassar Fi 'Ilmi Tafsir Ed. ke-1, Juz. 4, h. 223. Beirut: Al-Maktab Al-Islami
10. Aly, H. N. 1999. Ilmu pendidikan Islam Ed. ke-1. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
11. Arifin, M. 2000. Ilmu pendidikan Islam Ed. Jakarta: Bumi Aksara.
12. As-Sa'adi, A. b. N. 2000. Tafsir As-Sa'adi Ed. (Juz). 1, h. 406. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
13. As-Sayuti, J. (None). Jamiul Ahadits Ed. (Juz). 41, h. 339, no. hadits: 45097. Maktabah Syamilah.
14. As-Syaukani, M. b. A. (None). Fathul Qadir Ed. (Juz). 3, h. 52. Beirut: Darul Fikr.
15. As-Ts'alabi, A. b. M. 2002. Tafsir As-Ts'alabi Ed. ke-1. (Juz). 5, h. 235. Beirut: Daarul Ihya Turats Al-'Arabi.
16. Atsa'alabi, A. (None). Tafsir Atsa'alabi Ed. ke-1. (Juz). 5, h. 210. Beirut: Muassasah al-A'alami
17. Bahreisy, H. S. 1982. Sejarah Hidup Nabi-Nabi Ed. ke-1. Surabaya: PT Bina Ilmu.
18. Bukhari, I. 1987. Shahihul Bukhari (No. hadist: 1375) Ed. ke-3. Juz 3. Beirut, Lebanon: Darul Ibnu Kasir Al-Yamamah.

19. Darajat, Z. 1996. Ilmu pendidikan Islam Ed. ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
20. Fadlullah, A. M. 2005. Quo Vadis pendidikan Islam: analisis tujuan dan program pendidikan Islam sepanjang hayat Ed. ke-1. Serang: UNTIRTA Press.
21. HAMKA. 1993. Tafsir Al-Azhar Ed. ke-1. 5, h.3651. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
22. HAMKA. 1993. Tafsir Al-Azhar Ed. ke-1. 5, h. 3685. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
23. Hanbal, A. B. (None). Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal Ed. Juz, 2. h. 96. Egypt: Muassasah Qurtubah.
24. Jawwad, M. A. A. 2002. Mengembangkan Inovasi dan Kreatifitas Berfikir Ed. Bandung: PT Syamil Cipta Media (Anggota IKAPI)
25. Katsir, I. 1401. Tafsir Ibnu Katsir Ed. ke-2. Beirut, Lebanon: Darul Fikr.
26. Katsir, I. 2001. Qashasul Anbiya Ed. Egypt: Maktabah ashafa al-Azhar
27. Mujahid. (None). Tafsir Mujahid Ed. Juz. 1, h. 213. Beirut, Lebanon: Almansyurat Al-Ilmiah.
28. Poerwadarminta, W. J. S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia Ed. ke-7. Jakarta: Balai Pustaka.
29. Ramayulis. 2001. Metodologi pengajaran agama Islam Ed. ke-3. Jakarta: Kalam Mulia.
30. Ridha, S. R. (None). Tafsir al-Manar Ed. ke-2. Beirut: Darul Fikr
31. Shihab, M. Q. 1992. Membumikan Al-Quran Ed. ke-2. Bandung: Mizan.
32. Sulaiman, M. b. 2003. Tafsir Muqatil bin Sulaiman Ed. ke-1. (Juz). 2. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah.
33. Syahidin. 1999. Metode pendidikan Qurani teori dan aplikasi Ed. ke-1. Jakarta: CV. Misakan Galiza.
34. Tafsir, A. 2001. Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam Ed. ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
35. Wahab, M. b. A. (None). Tafsir Ayat Min Qur'anil Karim Ed. ke-1. Juz.1, h. 152. Riyadh: Mathabi'i Riyadh.
36. Zainuddin, e. a. 1991. Seluk - beluk pendidikan dari Al - Ghazali Ed. ke-1st. Jakarta: Bumi Aksara.
37. Zuhairini. 1995. Filsafat pendidikan Islam Ed. Jakarta: Bumi Aksara.